



**PENYULUHAN PEMBELAJARAN KREATIF KEPADA ANAK-ANAK DI
YAYASAN SOSIAL TANGAN KASIH UNTUK MEWUJUDKAN RASA
KEBERSAMAAN DAN KEADILAN SOSIAL**

***CREATIVE LEARNING EDUCATION FOR CHILDREN AT THE TANGAN
KASIH SOCIAL FOUNDATION TO CREATE A SENSE OF
TOGETHERNESS AND SOCIAL JUSTICE***

**Desnauly Velisha Samosir¹, Aurelia Adeline², Grissela Ladiva³, Ferdy Anthonius^{*4},
Christian Siregar⁵**

^{1,2,3,5} Universitas Bina Nusantara, Tangerang, Indonesia

Institut Nalanda, Indonesia⁴

^{4*}ferdyanthonius@nalanda.ac.id

Article History:

Received: November 10th, 2025

Revised: December 10th, 2025

Published: December 15th, 2025

Abstract: Education and justice are essential for all children, including those at the Tangan Kasih Social Foundation. This community service activity aims to support the Tangan Kasih Social Foundation's role in fostering a sense of togetherness and social justice through creative learning activities. The method for implementing this community service activity is divided into three main stages: preparation, implementation, and evaluation. In the preparation stage, we developed several educational activities relevant to children's learning at school through collaborative materials and games commonly played by children. Next, the implementation stage focuses on direct interactive activities involving both children and administrators. The final stage is the evaluation stage, which focuses on assessing whether these activities have been successful and have had an impact on the children at the Tangan Kasih Social Foundation.

Keywords: creative learning,
togetherness, social justice

Abstrak

Pendidikan dan keadilan merupakan suatu hal yang sudah seharusnya didapatkan oleh semua anak, tidak terkecuali bagi mereka yang berada di Yayasan Sosial Tangan Kasih. Metode kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membantu peran Yayasan Sosial Tangan Kasih dalam mewujudkan rasa kebersamaan dan keadilan sosial melalui kegiatan pembelajaran kreatif. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan ini, kami menyusun beberapa kegiatan edukatif yang relevan dengan pembelajaran anak-anak di sekolah melalui kolaborasi materi dan permainan yang biasa dimainkan oleh anak-anak. Selanjutnya, tahap pelaksanaan yang

berfokus pada kegiatan interaktif secara langsung yang melibatkan anak-anak dan juga pengurus dalam kegiatan ini. Dan tahapan yang terakhir adalah tahap evaluasi yang berfokus untuk melihat apakah kegiatan ini sudah berjalan dengan baik dan berdampak pada anak-anak di Yayasan Sosial Tangan Kasih.

Kata Kunci: pembelajaran kreatif, kebersamaan, keadilan sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan pandangan dunia anak, tidak terkecuali bagi mereka yang berada dalam naungan yayasan sosial. Dalam konteks ini, yayasan sosial anak tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai tempat pengembangan potensi diri dan kesadaran sosial. Akses terhadap pendidikan yang bermutu dan relevan adalah kunci untuk memutus mata rantai kerentanan sosial yang diwariskan antar generasi dan memastikan setiap anak memiliki kesempatan yang adil dalam hidup. Lebih jauh lagi, pendidikan yang inklusif di lingkungan yayasan sosial dapat menjadi sarana penting dalam mendukung tumbuhnya resiliensi, identitas positif, serta kapasitas anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial.

Pola pembelajaran konvensional seringkali gagal menjangkau keberagaman latar belakang dan kebutuhan emosional anak-anak di yayasan sosial. Oleh karena itu, muncul urgensi untuk mengadopsi pendekatan pedagogis yang lebih adaptif dan memberdayakan, salah satunya melalui pembelajaran kreatif. Pembelajaran kreatif didefinisikan sebagai proses yang mendorong eksplorasi, penemuan solusi orisinal, dan ekspresi diri melalui berbagai media, yang melampaui batas-batas kurikulum standar (Sawyer, 2021). Penerapannya dalam lingkungan yayasan sosial ini berpotensi memfasilitasi dua pilar penting dalam perkembangan anak: rasa kebersamaan dan keadilan sosial.

Rasa kebersamaan (*sense of belonging*) adalah kebutuhan psikologis mendasar yang muncul dari ikatan sosial yang kuat, rasa aman, dan saling penerimaan (Keene, B., 2024). Pembelajaran kreatif, dengan sifatnya yang kolaboratif dan non-diskriminatif, menyediakan platform di mana setiap suara dihargai, tanpa memandang kondisi. Melalui kegiatan pembelajaran kreatif, anak-anak didorong untuk bekerja sama dan berbagi perspektif yang secara langsung memperkuat ikatan sosial mereka.

Selain itu, pembelajaran kreatif berfungsi sebagai instrumen vital dalam internalisasi keadilan sosial. Pembelajaran kreatif ini sesuai dengan salah satu prinsip yang ada pada konsep keadilan sebagai kesetaraan (*justice as fairness*) yaitu, prinsip kebebasan yang sama (*equal liberty principle*): Setiap orang harus memiliki hak yang sama atas sistem kebebasan dasar yang paling luas yang sejalan dengan sistem kebebasan yang sama bagi orang lain misalnya, kebebasan berbicara, berserikat, dan memilih. Dengan berfokus pada pemikiran kritis dan empati, anak-anak diajak untuk merefleksikan isu-isu ketidaksetaraan, hak-hak, dan tanggung jawab sosial. Kajian oleh

Gutiérrez & Morales (2019) menyoroti bahwa keterlibatan dalam proses kreatif, seperti teater partisipatif atau desain berpikir, memungkinkan anak-anak untuk secara aktif 'memperagakan' dan 'merumuskan kembali' realitas sosial, menumbuhkan kesadaran kritis terhadap keadilan dan memicu motivasi untuk menjadi agen perubahan di masa depan. Berdasarkan latar belakang ini, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran kreatif di yayasan sosial anak dapat menjadi katalisator efektif dalam menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat dan menanamkan nilai-nilai keadilan sosial.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Setiap manusia pasti memiliki keterbatasan tertentu, sehingga pasti akan memerlukan suatu kebersamaan atau bantuan dari seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dicapai, walau ada juga sebagian yang bisa dilakukan sendiri namun dalam suatu kehidupan pasti lebih banyak suatu kebutuhan untuk memenuhi tuntutan hidup. Oleh karena itu, kebersamaan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial karena dengan kebersamaan, seseorang dapat merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari suatu kelompok.

Kebersamaan (*sense of community*) didefinisikan sebagai perasaan yang dimiliki anggota akan rasa memiliki, perasaan bahwa anggota penting bagi satu sama lain dan bagi kelompok, dan keyakinan bersama bahwa kebutuhan anggota akan terpenuhi melalui komitmen mereka untuk bersama. Dalam konteks pada yayasan sosial, kebersamaan mencakup rasa saling memiliki, dukungan emosional, dan tanggung jawab kolektif. Sementara itu, keadilan sosial (*social justice*) mencakup upaya untuk menghilangkan ketidaksetaraan dan mendukung hak-hak dasar setiap individu, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi, atau budaya. Dilansir dari *human rights careers*, *social justice* bertujuan untuk menciptakan masyarakat di mana semua orang memiliki akses yang adil terhadap sumber daya, layanan, dan kebijakan yang mendukung kesejahteraan bersama. Di yayasan sosial, keadilan sosial berarti memastikan setiap anak diperlakukan dengan setara, suara mereka didengar, dan kebutuhan mereka terpenuhi tanpa diskriminasi. Namun mewujudkan rasa kebersamaan dan keadilan sosial di lingkungan yayasan sosial bukanlah hal yang mudah dan merupakan sebuah tantangan yang kompleks. Karena anak-anak di yayasan sosial sering kali berasal dari latar belakang yang beragam, dan ketidaksetaraan yang berbeda-beda.

Kondisi ini menuntut pendekatan yang kreatif, inovatif, dan efektif untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya aman secara fisik, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka. Brown, Ince, & Ramlackhan (2024) menjelaskan bahwa pedagogi kreatif dapat membantu anak memahami keberagaman dan nilai-nilai sosial melalui proses refleksi, dialog, dan ekspresi artistik. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan langsung dengan interaksi sosial. Kegiatan pembelajaran kreatif telah diidentifikasi sebagai salah satu metode yang berpotensi besar untuk mencapai tujuan ini. Pembelajaran kreatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana refleksi saja, tetapi juga sebagai alat regulasi emosi yang dapat menurunkan perilaku

agresif secara signifikan (*Effects of Art and Movement Training for Aggression in Orphan Children*, 2024), sehingga mereka dapat mengimplementasikan rasa kebersamaan dan keadilan sosial. Pembelajaran kreatif juga membantu dalam membangun rasa kebersamaan karena mendorong kerja sama tim melalui kegiatan kolaboratif, menumbuhkan komunikasi yang efektif, menciptakan lingkungan yang saling menghargai, serta melibatkan anak-anak secara aktif, sehingga mereka merasa dihargai dan menjadi bagian dari komunitas.

Pembelajaran kreatif akan menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga dapat membuat anak lebih mudah dalam mempelajari keterampilan sosial secara alami. Saat kegiatan dilakukan dalam bentuk permainan, anak tidak akan merasa dihakimi maupun dipaksa. Jadi mereka akan lebih percaya diri, menjadi lebih terbuka serta dapat meningkatkan hubungan yang positif dengan teman-temannya. Dari sisi lain, untuk anak-anak yang terbiasa mendominasi akan belajar untuk mengendalikan dirinya dan memahami bahwa kehendak yang dipaksakan bukanlah hal baik dalam kebersamaan. Dengan demikian, pembelajaran kreatif sangat berperan penting untuk membangun nilai kebersamaan dan keadilan sosial di lingkungan yayasan sosial. Melalui permainan dan aktivitas kolaboratif dan interaktif, anak-anak belajar untuk menghargai perbedaan, membangun hubungan dan kebersamaan yang positif, juga mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif agar dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis.

METODE

Anak-anak yang tinggal dalam asuhan institusional cenderung memiliki keterbatasan dalam membangun kelekatan yang aman karena figur pengasuh sering berganti. Pola pengasuhan seperti ini berpotensi menciptakan ketidakstabilan emosional, berkurangnya rasa percaya diri, serta keterbatasan dalam mengekspresikan kebutuhan secara terbuka. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran kreatif membantu anak-anak menciptakan kembali rasa aman dan keterhubungan melalui interaksi yang hangat dan kolaboratif. Aktivitas seperti kerja kelompok, diskusi, dan permainan bersama menghadirkan pengalaman yang menyerupai *secure base* yaitu kondisi di mana anak merasa diterima, dihargai, dan diperhatikan. Dari aktivitas tersebut, mereka bisa mengeksplorasi diri dengan lebih bebas karena adanya dukungan sosial yang kuat di lingkungan yayasan.

Yayasan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pengalaman sosial mereka. Lingkungan yang sederhana namun suportif memungkinkan pembelajaran kreatif menjadi jembatan antara berbagai sistem, terutama interaksi antar teman sebaya. Aktivitas yang melibatkan kerja sama, pemecahan masalah, dan komunikasi aktif memperkuat hubungan, di mana interaksi antar elemen lingkungan mendukung perkembangan sosial anak. Kegiatan tersebut juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk membangun empati, toleransi, dan juga kemampuan dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Dengan kata lain, yayasan bukan hanya menjadi tempat untuk

tinggal, tetapi juga menjadi tempat dalam pembentukan karakter sosial dan emosional anak.

Metode pelaksanaan kegiatan ini dibuat untuk memberikan penjelasan terkait langkah-langkah sistematis dan untuk mendukung keberhasilan dari program penyuluhan pembelajaran kreatif bagi anak-anak di Yayasan Sosial Tangan Kasih. Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan sosial yang benar-benar terjadi di lapangan berdasarkan pengalaman, perilaku, serta pandangan subjek yang terlibat. Dengan tujuan untuk memahami kondisi sosial, interaksi, serta kebutuhan anak-anak di Yayasan Sosial Tangan Kasih melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran kreatif. Maka dari itu, hasil dari kegiatan ini tidak hanya akan mendukung capaian edukatif saja, tetapi juga akan memberikan dampak sosial dan emosional yang positif terhadap anak-anak.

Secara garis besar, pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak Yayasan Sosial Tangan Kasih untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah anak, rentang usia anak-anak, kebutuhan kegiatan, ketersediaan waktu, kondisi belajar mereka, serta permasalahan yang dihadapi. Koordinasi menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang direncanakan sudah sungguhan tepat sasaran dan tidak memberatkan pihak yayasan maupun peserta. Selanjutnya tim pelaksana menyusun rencana kegiatan penyuluhan pembelajaran kreatif, menyiapkan media pembelajaran kreatif, serta membagi tugas antar anggota tim untuk mendukung kelancaran kegiatan. Rencana kegiatan ini harus disusun dengan memperhatikan durasi dari pelaksanaan penyuluhan, agar seluruh rencana kegiatan dapat terlaksana dengan efektif. Tahap ini juga meliputi penyusunan instrumen evaluasi, berupa pre-test dan post-test, yang digunakan untuk mengukur pemahaman anak terkait kerjasama, komunikasi, dan keadilan sosial sebelum dan sesudah kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan pembelajaran kreatif ini telah dilaksanakan secara langsung di lingkungan yayasan dengan melibatkan anak-anak asuh sebagai peserta utama dan juga didampingi oleh pengurus. Sebelum kegiatan dimulai, peserta akan diminta untuk mengisi *pre-test* agar mengetahui pemahaman awal mereka mengenai kerja sama, komunikasi, dan keadilan sosial. Materi penyuluhan ini difokuskan pada kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, berupa permainan edukatif serta diskusi kelompok yang mendorong tumbuhnya rasa kebersamaan.

Selama kegiatan berlangsung, tim pelaksana melakukan pengamatan terhadap perilaku dan partisipasi anak-anak pada saat kegiatan berlangsung, kemampuan mereka dalam bekerja sama, serta sikap sosial mereka dalam aktivitas kelompok untuk menilai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Kemudian, sebagai bentuk apresiasi dan penguatan positif, setiap anak diberikan motivasi dengan pujian dan hadiah kecil agar mereka lebih bersemangat dan merasa dihargai. Penyuluhan telah dilakukan pada

Jumat, 17 Oktober 2025 dan mendapatkan respons yang baik dari anak-anak. Secara keseluruhan penyuluhan yang dilakukan juga sudah cukup membantu anak-anak dalam melakukan kebersamaan dan keadilan sosial di antara mereka.

3. Tahap Evaluasi

Setelah serangkaian kegiatan telah selesai, dilakukan tahap evaluasi yang digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan penyuluhan. Evaluasi dilakukan dengan cara pengisian *post-test* yang dibuat sama dengan *pre-test*, sehingga dapat mengetahui dan mengukur apakah ada peningkatan pemahaman anak-anak setelah kegiatan. Selain itu tim pelaksana juga melakukan diskusi kecil dengan meminta kejujuran anak-anak terkait perilaku-perilaku kurang baik apa saja yang masih mereka lakukan pada saat kegiatan berlangsung.

Dokumentasi juga dikumpulkan berupa foto dan video sebagai bahan untuk analisis dan pelaporan akhir. Tahap evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh terkait efektivitas program, kendala yang dihadapi, serta rekomendasi untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang agar lebih optimal dan berdampak luas.

Selain metode evaluasi tersebut, tim pelaksana juga melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku anak-anak selama kegiatan berlangsung. Catatan lapangan ini menjadi pelengkap penting karena mampu menangkap hal-hal yang tidak selalu muncul dalam tes tertulis maupun diskusi. Misalnya, bagaimana anak bekerja sama dalam kelompok, bagaimana mereka merespons instruksi, serta cara mereka menyelesaikan tantangan kreatif yang diberikan. Observasi ini memberikan gambaran nyata mengenai kemampuan sosial-emosional mereka, termasuk ketekunan, empati, dan cara mereka berperan dalam kegiatan kelompok.

Selain itu, tim pelaksana juga meninjau kembali kelancaran teknis kegiatan, mulai dari efektivitas instruksi, alokasi waktu, kelengkapan alat peraga, hingga kesiapan tempat. Evaluasi teknis ini penting agar program serupa ke depannya dapat disusun lebih matang dan sesuai dengan kebutuhan anak asuh.

Hasil keseluruhan evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan tidak hanya meningkatkan pemahaman anak-anak, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap cara mereka bekerja sama dan berperilaku. Evaluasi menyeluruh ini menjadi dasar penting bagi penyempurnaan kegiatan di masa mendatang, sehingga program pembelajaran kreatif dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan berkelanjutan.

HASIL

Kegiatan penyuluhan pembelajaran kreatif di Yayasan Sosial Tangan kasih pada tanggal 17 Oktober 2025 berhasil berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari anak-anak maupun pengurus yayasan. Kegiatan ini diikuti oleh 32 anak asuh dengan rentang usia sekolah dasar hingga menengah.

Dari pengamatan pelaksana selama kegiatan berlangsung, menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan rasa kebersamaan juga memperkuat nilai-nilai keadilan sosial di lingkungan yayasan. Aspek keadilan sosial pun terlihat dalam pelaksanaan kegiatan. Semua anak diberi akses yang sama untuk terlibat tanpa melihat latar belakang atau kemampuan awal mereka. Tim pelaksana merancang aktivitas dengan berbagai tingkat kesulitan, sehingga setiap anak dapat menemukan peran yang sesuai dengan dirinya. Pendekatan inklusif ini sejalan dengan kajian ilmiah yang menegaskan bahwa pembelajaran kreatif yang terbuka untuk semua peserta dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta pencapaian belajar anak secara menyeluruh. Dengan kata lain, kegiatan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memberi pengalaman nyata mengenai bagaimana prinsip keadilan dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan dengan pembelajaran kreatif yang fokusnya ada pada interaksi langsung, kerja kelompok, permainan edukatif, dan diskusi sederhana dalam kelompok. Pembelajaran kreatif terbukti menciptakan situasi belajar yang asyik dan menyenangkan, sehingga anak-anak tidak merasa dipaksa dalam belajar, melainkan belajar melalui pengalaman.

Selain itu, dinamika interaksi yang muncul selama kegiatan juga memberikan gambaran bahwa anak-anak sangat antusias ketika diberikan ruang untuk bereksplorasi. Mereka tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga mulai menunjukkan inisiatif, seperti menawarkan ide permainan, mengatur kelompok sendiri, hingga membantu teman yang merasa kesulitan. Situasi ini memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran kreatif mampu membuka potensi dan dorongan internal anak untuk terlibat secara aktif. Beberapa anak yang awalnya tampak pemalu pun mulai berani menyampaikan pendapatnya ketika berada dalam kelompok kecil yang suportif.

Pengurus yayasan menilai bahwa metode seperti ini perlu diterapkan lebih sering karena mampu menciptakan suasana yang lebih hidup dibandingkan pendekatan pembelajaran yang bersifat satu arah. Mereka juga menyampaikan bahwa kegiatan ini memberi inspirasi baru dalam mendampingi anak-anak, khususnya dalam membangun lingkungan yang adil, inklusif, dan mendorong perkembangan sosial-emosional. Dengan adanya pengalaman langsung seperti ini, anak-anak dapat memahami bahwa kerja sama, saling menghargai, dan berbagi peran merupakan bagian penting dalam kehidupan bersama.

PEMBAHASAN

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan proses awal yang sangat penting dalam memastikan kegiatan penyuluhan pembelajaran kreatif dapat berlangsung secara optimal, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak asuh di Yayasan Sosial Tangan Kasih. Dalam tahapan ini tim pelaksana melakukan survei langsung dan mengumpulkan informasi dengan melakukan koordinasi dengan pihak Yayasan Sosial Tangan Kasih terkait

informasi mengenai jumlah anak di yayasan, rentang usia anak-anak, kebutuhan kegiatan, ketersediaan waktu, kondisi belajar mereka, serta permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, akses menuju lokasi yayasan cukup sulit karena posisinya yang agak tersembunyi. Secara umum, area yayasan terpelihara dengan baik namun kondisi fisik lingkungan Yayasan Sosial Tangan Kasih berada dalam kategori yang sangat sederhana, dengan ketersediaan fasilitas yang masih terbatas dengan ruang kegiatan yang tidak terlalu luas. Meskipun ruang kegiatan tidak terlalu luas, area tersebut tetap dimanfaatkan sebagai ruang utama untuk melakukan berbagai kegiatan seperti aktivitas belajar, bermain, melakukan aktivitas ibadah, dan berinteraksi bagi seluruh anak asuh. Ruang utama itu juga yang menjadi tempat di mana kegiatan penyuluhan pembelajaran kreatif dilaksanakan.



Gambar 1. Bagian luar Yayasan Sosial Tangan Kasih



Gambar 2. Ruang kegiatan Yayasan Sosial Tangan Kasih

Dari koordinasi yang dilakukan dengan pihak Yayasan Sosial Tangan Kasih, jumlah anak dalam yayasan adalah 126 anak dengan rentang usia 4 bulan hingga 21

tahun. Terkait kebutuhan kegiatan, pihak yayasan menyarankan bentuk kegiatan kebersamaan yang paling disukai oleh anak-anak yaitu aktivitas yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan seperti bekerja sama dalam kelompok, belajar bersama, serta menjawab dan menyelesaikan kuis. Karena kegiatan yang bersifat menyenangkan sangatlah ampuh untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi anak dalam proses pembelajaran. Informasi mengenai waktu luang anak-anak menjadi faktor krusial dalam penyusunan rencana kegiatan. Anak-anak di yayasan telah memiliki rutinitas tersendiri, seperti sekolah, kegiatan keagamaan, atau aktivitas internal yayasan. Maka dari itu sangat penting mengetahui kapan anak-anak memiliki waktu yang cukup, sehingga tim pelaksana dapat mengatur kegiatan agar tidak mengganggu rutinitas mereka.

Perencanaan berbasis jadwal yang fleksibel penting untuk diterapkan, terutama pada lembaga sosial yang mengasuh anak dengan latar belakang dan kebutuhan yang beragam (Widodo & Fathurrahman, 2020). Setelah mendapatkan semua informasi, tim pelaksana mulai membuat rencana kegiatan.

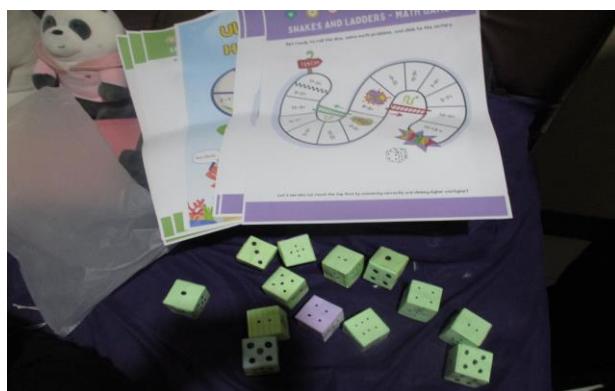
No	Kegiatan
	gisian <i>pre-test</i>
	mainan kuis seputar pengetahuan spiritual
	mainan ular tangga matematika
	mainan melatih kefokusinan dan kecepatan
	gisian <i>post-test</i>
	bagian bingkisan

Tabel 1. Rencana kegiatan

Kemudian dari rencana kegiatan yang telah disusun, tim pelaksana mulai mempersiapkan seluruh kebutuhan teknis maupun non teknis yang diperlukan agar aktivitas dapat berjalan secara optimal. Mulai dari menyusun daftar pertanyaan untuk *pre-test* dan *post-test*, pertanyaan untuk kuis, membuat kertas papan permainan ular tangga yang berisi soal-soal hitungan dasar yang dirancang dengan tingkat kesulitan bertahap, sehingga dapat digunakan oleh anak usia sekolah dasar maupun menengah serta menyiapkan dudu untuk permainan alat tulis, dan perlengkapan pendukung lainnya agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar.



Gambar 3. Survei tempat



Gambar 4. Persiapan alat

B. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini merupakan inti dari dari kegiatan penyuluhan pembelajaran kreatif yang dilakukan secara langsung di lingkungan Yayasan Sosial Tangan Kasih. Dalam tahap ini, seluruh rangkaian aktivitas yang telah dirancang sebelumnya dilaksanakan dengan melibatkan anak-anak panti sebagai peserta utama. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan terarah dengan tujuan mendukung pembentukan nilai kebersamaan serta pemahaman tentang keadilan sosial melalui pembelajaran kreatif dan interaktif.

Sebelum kegiatan dimulai, anak-anak diminta untuk mengisi *pre-test*. *Pre-test* ini berfungsi untuk mengukur tingkat pemahaman awal mereka terkait konsep kebersamaan, kerja sama dalam tim, toleransi, serta nilai keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari *pre-test* memperlihatkan bahwa sebagian besar anak di Yayasan Sosial Tangan Kasih sudah memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik terkait nilai kerjasama, toleransi, dan nilai keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari jawaban mereka yang tepat dan akurat sesuai dengan pertanyaan dalam *pre-test*.

Kegiatan utama kemudian dilakukan melalui serangkaian pembelajaran kreatif dalam bentuk permainan edukatif secara berkelompok, yang dikemas secara menarik agar anak-anak dapat belajar secara aktif tanpa merasa terbebani. Adapun aktivitas

dalam tahap pelaksanaan terdiri atas permainan kuis seputar pengetahuan spiritual, permainan ular tangga matematika, dan permainan melatih kefokusan dan kecepatan.



Gambar 5. Pelaksanaan kegiatan



Gambar 6. Pelaksanaan kegiatan

Permainan kuis seputar pengetahuan spiritual yang diberikan kepada anak-anak disusun berdasarkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Katolik sesuai dengan identitas Yayasan Sosial Tangan Kasih. Kuis ini dilakukan secara berkelompok, di mana dua kelompok akan berbaris memanjang ke belakang lalu diberikan pernyataan dan mereka harus menebak apakah pernyataan itu benar atau salah, dan jika menurut mereka pernyataan tersebut benar kelompok harus meloncat ke arah kanan sebaliknya jika menurut mereka pernyataan tersebut salah, mereka harus meloncat ke arah kiri. Kuis ini bertujuan agar anak-anak dapat mengingat kembali nilai-nilai rohani yang selama ini telah mereka pelajari.



Gambar 7. Permainan kuis seputar pengetahuan spiritual

Permainan ular tangga matematika merupakan modifikasi dari permainan ular tangga tradisional, di mana setiap langkah yang ditempati pion disertai soal matematika sederhana. Soal yang diberikan meliputi operasi hitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian serta pembagian. Media permainan edukatif berbasis kertas papan seperti ini efektif untuk meningkatkan kemampuan berhitung, berpikir logis, serta motivasi belajar anak. Selain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan menghitung, permainan ini dirancang untuk melatih kerja sama dalam menentukan strategi, meningkatkan kemampuan berkomunikasi selama menjawab soal serta mengembangkan sikap sportifitas ketika naik atau turun angka dalam kertas papan permainan.



Gambar 8. Permainan ular tangga matematika



Gambar 9. Diskusi kelompok dalam permainan ular tangga matematika

Permainan melatih kefokusuan dan kecepatan dilakukan dengan dua tim yang berbaris saling berhadapan dengan jarak tertentu. Di bagian tengah antara kedua barisan, diletakkan properti permainan yang berupa benda kecil yang mudah diambil yang menjadi target utama para peserta, sebelum memasuki inti permainan, tim pelaksana terlebih dahulu memberikan serangkaian instruksi sederhana untuk melatih fokus dan kelincahan anak - anak. Mereka diminta menyentuh bagian tubuh yang disebutkan, seperti kepala, bahu, lutut, atau telinga. Instruksi diberikan secara bergantian dengan tempo yang semakin cepat, sehingga peserta dituntut untuk benar-benar memperhatikan arahan dan tidak salah melakukan gerakan. Setelah peserta terbiasa, tim pelaksana akan memberi instruksi terakhir yang menjadi tanda inti permainan, yaitu mereka harus mengambil properti yang berada di tengah kedua barisan dengan secepat mungkin. Kedua kelompok harus berusaha meraih benda tersebut lebih cepat dibanding kelompok lawan. Properti yang berhasil diambil dihitung sebagai poin untuk kelompok masing-masing. Kelompok dengan jumlah properti terbanyak pada akhir permainan dinyatakan sebagai pemenang. Permainan ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi, refleks, ketangkasan, serta kemampuan merespons instruksi secara cepat, mengendalikan atensi, dan menjaga koordinasi gerak. Selain dapat meningkatkan rasa kebersamaan mereka dalam permainan ini, anak-anak juga belajar mengenai kerja sama tim, kepercayaan antar anggota, serta kemampuan mengambil keputusan dalam waktu singkat. Aktivitas ini menciptakan suasana kompetitif yang sehat dan menyenangkan, untuk mendorong interaksi positif antar peserta.



Gambar 10. Dua tim yang berbaris saling berhadapan



Gambar 11. Permainan melatih kefokusana dan kecepatan

C. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan pembelajaran kreatif telah selesai dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan kegiatan, efektivitas metode yang digunakan, serta perubahan pemahaman dan sikap sosial anak-anak setelah mengikuti program. Proses evaluasi dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu evaluasi kognitif, evaluasi perilaku, dan evaluasi dokumentatif.

Evaluasi kognitif dilakukan melalui pengisian post-test, pertanyaan yang diberikan memiliki format yang sama seperti pre-test sebelumnya. Kesamaan format ini memungkinkan tim pelaksana untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah kegiatan secara langsung. Post-test berisi pertanyaan mengenai konsep kerjasama, keadilan sosial, komunikasi positif, serta penerapan nilai-nilai kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari. Hasil yang diperoleh juga menunjukkan pencapaian yang baik. Secara keseluruhan, anak-anak mampu mempertahankan tingkat pemahaman yang sudah bagus, dan beberapa peserta bahkan menunjukkan peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kemampuan mereka yang dapat menjelaskan kembali nilai kebersamaan dan keadilan sosial juga menghubungkannya dengan situasi nyata yang mereka alami di lingkungan yayasan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kreatif yang diberikan tidak hanya mampu mempertahankan tingkat pengetahuan mereka, tetapi

juga berhasil memperdalam wawasan dan memperkuat kesadaran mereka terhadap nilai kebersamaan dan keadilan sosial.

Evaluasi perilaku dilakukan dengan diskusi kecil bersama anak-anak terkait kegiatan penyuluhan pembelajaran kreatif yang telah dilakukan. Dalam kegiatan ini, tim pelaksana mengajak anak-anak untuk dengan jujur menyampaikan pengalaman mereka selama kegiatan berlangsung, termasuk perilaku-perilaku kurang baik atau tindakan apa yang masih harus diperbaiki, seperti kurang fokus, kurang bekerja sama, kurang komunikasi dalam tim atau kecenderungan berebut ketika bermain. Diskusi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk refleksi bagi anak-anak, tetapi juga memberikan gambaran nyata bagi tim pelaksana mengenai aspek sosial dan emosional yang perlu diperkuat dalam kegiatan pembelajaran berikutnya. Metode ini sekaligus memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengenali perilaku mereka sendiri dan belajar mengambil tanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan.



Gambar 12. Diskusi kecil bersama anak-anak

Evaluasi dokumentatif dilakukan dengan mengumpulkan foto dan video selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bahan analisis visual untuk melihat dinamika interaksi, partisipasi peserta, proses pelaksanaan permainan, serta respons anak-anak dalam setiap aktivitas. Selain digunakan sebagai data evaluasi internal, dokumentasi ini juga menjadi bagian penting dalam penyusunan laporan akhir kegiatan yang menggambarkan keseluruhan proses secara lebih jelas dan nyata.



Gambar 13. Dokumentasi kegiatan



Gambar 14. Dokumentasi saat pemberian bingkisan



Gambar 15. Kelompok pengabdian bersama anak-anak



Gambar 16. Dokumentasi tim pelaksana dengan anak-anak



Gambar 17. Dokumentasi tim pelaksana dengan anak-anak

D. Antusiasme dan Interaksi selama Kegiatan

Sejak awal pelaksanaan, anak-anak sudah menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk mengikuti kegiatan ini. Pada saat kegiatan ini dimulai anak-anak menjadi sangat aktif, yang ditunjukkan pada saat berdiskusi, menjawab pertanyaan, bergantian berbicara, dan membagi peran dalam kegiatan permainan berkelompok.

Selama kegiatan berlangsung, penulis mengamati adanya antusiasme yang tinggi dari anak-anak. Mereka terlihat sangat senang berpartisipasi dan menunjukkan rasa ingin menang dalam setiap permainan. Rasa ingin menang tersebut sebenarnya memberikan motivasi positif, tetapi juga menjadi pemicu munculnya ketegangan apabila tidak dikelola dengan baik, terdapat juga beberapa momen ketika sebagian anak kurang setuju atas keputusan kelompok maupun pada saat pembagian tugas. Pertengkaran kecil yang muncul saat menentukan siapa yang akan menjadi perwakilan kelompok atau siapa yang akan mengambil giliran pertama. Konflik kecil tersebut memperlihatkan bahwa kenyataannya nilai keadilan di Yayasan Sosial Tangan Kasih masih dalam tahap berkembang. Namun, situasi tersebut justru bisa dijadikan bahan pembelajaran bahwa setiap anggota kelompok memiliki hak dan peran yang sama, sehingga nilai keadilan sosial dapat dipahami karena mereka mengalaminya langsung dalam kegiatan. Walaupun begitu suasana selama permainan di antara anak-anak membuat mereka menjadi lebih hangat, sehingga rasa kebersamaan mulai terasa erat. Mereka saling membantu, berbagi tugas, dan menyelesaikan kegiatan bersama.

E. Tantangan Komunikasi dalam Membangun Kebersamaan

Salah satu temuan paling menonjol dalam kegiatan ini adalah bahwa komunikasi menjadi faktor utama yang menghambat penerapan nilai kebersamaan dan keadilan secara optimal. Dari wawancara singkat dan observasi, dapat diketahui bahwa perbedaan usia memainkan peran besar dalam hal ini. Anak yang lebih besar cenderung berbicara dengan lebih dominan, sementara anak yang lebih kecil seringkali merasa pendapatnya diabaikan.

Selain itu perbedaan gaya bahasa juga berpengaruh. Beberapa anak menggunakan ekspresi yang lebih keras atau dianggap tidak sopan oleh temannya,

meskipun maksud mereka tidak demikian. Hal ini memicu kesalahpahaman yang kemudian berujung pada pertengkarannya kecil.

KESIMPULAN

Dari persiapan hingga kegiatan yang berlangsung, kami menemukan bahwa penerapan karakter kebersamaan dan keadilan di dalam lingkungan “Yayasan Sosial Tangan Kasih” menunjukkan bahwa penerapan ini sudah terlaksana. Namun tidak sedikit juga pertengkarannya kecil yang tetap terjadi dalam pembagian kelompok pada hari kegiatan berlangsung. Saat kegiatan berlangsung, penulis dapat melihat dan ikut merasakan apa yang menjadi keresahan anak-anak dalam menerapkan karakter kebersamaan dan keadilan. Dalam penerapannya, hal-hal yang menjadi keresahan anak-anak antara lain adalah komunikasi. Di mana komunikasi yang baik dan benar ini belum sepenuhnya berhasil pada penerapan karakter anak-anak, hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan usia dan perbedaan gaya bahasa. Oleh karena itu, kami mengharapkan dengan adanya kegiatan penyuluhan dan pembelajaran dengan metode bermain bersama, anak-anak di “Yayasan Sosial Tangan Kasih” dapat lebih baik lagi dalam berkomunikasi satu dengan yang lain. Agar ke depannya tidak ada lagi pertengkarannya di antara mereka, dan penerapan karakter kebersamaan dan keadilan yang diharapkan di awal dapat tercapai dan terlaksana lebih baik lagi kedepannya.

Dari kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebersamaan dan keadilan tidak dapat dilepaskan dari kematangan komunikasi. Bahkan, dalam beberapa kasus, konflik yang muncul bukanlah akibat perbedaan kepentingan, melainkan perbedaan interpretasi dan cara menyampaikan pendapat. Inilah yang membuat kegiatan penyuluhan berbasis bermain menjadi sangat relevan. Melalui permainan, anak-anak dapat berlatih berkomunikasi dalam situasi yang tidak menegangkan, lebih spontan, dan lebih mudah mereka pahami. Permainan yang dirancang untuk melatih kerja sama terbukti membantu anak membangun pola interaksi baru: mereka mulai belajar bahwa komunikasi bukan hanya tentang “ingin didengar,” tetapi juga tentang “bersedia mendengar.”

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pihak Yayasan Sosial Tangan Kasih Kota Tangerang yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas selama pelaksanaan kegiatan penyuluhan pembelajaran kreatif kepada anak-anak. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pengurus dan pendamping yayasan yang telah bekerja sama dengan baik serta memberikan dukungan penuh dalam setiap tahapan kegiatan. Apresiasi setinggi-tingginya diberikan kepada anak-anak peserta kegiatan atas partisipasi aktif, antusiasme, dan semangat kebersamaan yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Tidak lupa, tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pihak kampus BINUS atas dukungan dan kesempatan yang diberikan, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata dalam menumbuhkan kreativitas, rasa kebersamaan, serta nilai keadilan sosial bagi anak-anak di lingkungan yayasan.

DAFTAR REFERENSI

- Amanda, R. (2023). *Pengaruh model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TKQ Riyadlul Jannah JL. Karang Tinggal, CIPEDES, Kota Bandung*. Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education, 3(1), 79–85. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v3i1.8936>
- Agus Rustamana, Nurul Rohmah, Putri Frilly Natasya, & Rendy Raihan. (2024). *Konsep proposal penelitian dengan jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif*. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 5(5), 71–80. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v5i5.4120>
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). *The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation*. Psychological Bulletin, 117(3), 497–529. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497>
- Br. Tarigan, N., Chita Putri Harahap, A., & Manurung, P. (2024). *Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom untuk meningkatkan self disclosure anak panti asuhan*. CONS-IEDU, 4(2), 168–183. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i2.886>
- Brown, N., Ince, A., & Ramlackhan, K. (Eds.). (2024). *Creativity in education: International perspectives*. UCL Press. <https://doi.org/10.14324/111.9781800080638>
- Fajriyah, N., & Wahyudi, A. (2025). *Studi literatur: Penerapan model game based learning (GBL) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar*. Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 8(3), 1524–1535. <http://dx.doi.org/10.20961/shes.v8i3.107410>
- Gutiérrez, M., & Morales, R. (2019). *Participatory creative learning for social justice in youth communities*. Journal of Social Education Studies, 14(2), 112–128.
- Human Rights Careers. (n.d.). *What is social justice? Definition, principles, and examples*. <https://www.humanrightscareers.com>
- Janah, M. R., & Novitawati, N. (2025). *Mengembangkan sosial emosional anak dalam menaati peraturan melalui PBL, reward and punishment dengan permainan kreatif*. ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah, 5(3), 374–383. <https://doi.org/10.51878/action.v5i3.6358>
- Joice Margaretha Zebua, Malida Putri, & Fajar Utama Ritonga. (2024). *Peningkatan kreativitas anak di Panti Asuhan Bala Keselamatan (Salvation Army) dengan menggunakan metode casework*. Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat, 2(2), 77–83. <https://doi.org/10.61132/kegiatanpositif.v2i2.977>
- Keene, B. (2024). *Belongingness (sense of belonging)*. EBSCO Research Starters.
- Najwa Ammara Jauza, & Meyniar Albina. (2025). *Penggunaan media pembelajaran kreatif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran*. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 15–23. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.886>

- Pugalia, R., & Yuvaraj, S. (2024). *Effects of art and movement training for aggression in orphans in a government-funded institutional home*. The International Journal of Indian Psychology, 12(3). <https://ijip.in/wp-content/uploads/2024/09/18.01.238.20241203.pdf>
- Ritonga, F. U., & Anggraini, D. C. (2022). *Penerapan metode fun-learning tingkatkan kemampuan akademik anak di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1), 96–106. <https://doi.org/10.32815/jpm.v3i1.896>
- Sawyer, R. K. (2021). *The iterative and improvisational nature of the creative process*. Journal of Creativity, 31, 100002. <https://doi.org/10.1016/j.yjoc.2021.100002>
- Suzan Canlı. (2020). *The relationship between social justice leadership and sense of school belonging*. International Journal of Psychology and Educational Studies, 7(2), 195–210. <https://doi.org/10.17220/ijpes.2020.02.018>
- Wa Souvi Raaziqal Ningtyas, dkk. (2024). *Keaktifan siswa melalui pembelajaran permainan edukatif di SD Dumas Surabaya*. Walada: Journal of Primary Education, 3(2). <https://doi.org/10.61798/wjpe.v3i2.129>
- Widodo, A., & Fathurrahman, M. (2020). *Manajemen jadwal kegiatan pada lembaga sosial anak*. Prosiding Seminar Nasional, 4(1), 211–219. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/index>